

MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PILAR PROFETIK DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMI DI ERA DIGITAL

Agus Silahudin¹, Ermansyah², Ruri Liana Anugrah³, Sahida Zahrotunnisa⁴, Sherli Nabila Hustami⁵

Institut Agama Islam Imam Syafii Indonesia
Institut Agama Islam Imam Syafii Indonesia
Institut Agama Islam Imam Syafii Indonesia
Institut Agama Islam Imam Syafii Indonesia
Institut Agama Islam Imam Syafii Indonesia

Email :

Gussilah85@gmail.com¹ ; liantaruri@gmail.com² ; sahidazahrotunnisa@gmail.com³ ; sherlinabila145@gmail.com⁴

Abstract

The development of digital technology provides opportunities for learning while simultaneously creating challenges for the formation of students' Islamic personality, particularly in terms of self-regulation, moral resilience, and responsible technology use. This study aims to construct a Prophetic Pillar-Based Curriculum Management Model as a conceptual framework for developing students' Islamic personality in the digital era. The study employs a qualitative approach using library research. Data were obtained from relevant scholarly literature on prophetic education, curriculum management, Islamic personality, character education, and education in the digital era, and were analyzed through content analysis and conceptual synthesis. The findings indicate that the pillars of faith (iman), Islam, and excellence (ihsan) can serve as value foundations throughout the functions of curriculum management. Iman provides the orientation for planning, Islam provides the normative framework for organizing, while ihsan guides actuating through learning, habituation, and value actualization. Controlling integrates the three pillars through the evaluation of knowledge, faith, conduct, and digital behavior. The model connects curriculum objectives, content, learning, and evaluation with the processes of value internalization, habituation, self-regulation, and actualization to develop aqliyah Islamiyah and nafsiah Islamiyah. The model contributes conceptually by positioning prophetic values as managerial principles while providing a contextual framework for responding to the challenges of Islamic education in the digital era.

Keywords: Curriculum Management, Prophetic Pillars, Islamic Personality, Islamic Education, Digital Era

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang bagi pembelajaran sekaligus tantangan terhadap pembentukan kepribadian Islami peserta didik, terutama dalam aspek regulasi diri, ketahanan moral, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan mengonstruksi Model Manajemen Kurikulum Berbasis Pilar Profetik sebagai kerangka konseptual pembentukan kepribadian Islami peserta didik di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Data diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan mengenai pendidikan profetik, manajemen kurikulum, kepribadian Islami, pendidikan karakter, dan pendidikan di era digital, kemudian dianalisis melalui content analysis dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilar iman, Islam, dan ihsan dapat ditempatkan sebagai fondasi nilai dalam keseluruhan fungsi manajemen kurikulum. Iman memberikan orientasi pada planning, Islam memberikan kerangka normatif pada organizing, sedangkan ihsan mengarahkan actuating melalui pembelajaran, pembiasaan, dan aktualisasi nilai; sementara controlling mengintegrasikan ketiga pilar melalui evaluasi ilmu, iman, amal, dan perilaku digital. Model tersebut menghubungkan tujuan, materi, pembelajaran, dan evaluasi dengan proses internalisasi, pembiasaan, regulasi diri, dan aktualisasi nilai untuk membentuk aqliyah Islamiyah dan nafsiah Islamiyah. Model ini memberikan kontribusi konseptual dengan menempatkan pilar profetik sebagai prinsip manajerial sekaligus merespons tantangan pendidikan Islam di era digital.

Kata kunci: Manajemen Kurikulum, Pilar Profetik, Kepribadian Islami, Pendidikan Islam, Era Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk manusia yang berilmu, berkarakter, dan memiliki integritas moral, bukan sekadar mencapai kompetensi akademik. Dalam pendidikan Islam, orientasi tersebut diwujudkan melalui integrasi keimanan, syariat, dan akhlak untuk membentuk kepribadian Islami yang mencakup 'aqliyah Islamiyah dan nafsiah Islamiyah (An-Nabhani, 2008; Silahudin, 2023).

Orientasi tersebut semakin penting di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital yang mengubah pola interaksi, akses informasi, dan lingkungan pembentukan karakter (Jafari & Keykha, 2024). Teknologi

digital memberikan peluang besar bagi efektivitas pembelajaran (Huda et al., 2024), namun di saat yang sama menghadirkan tantangan terhadap kontrol diri dan moralitas peserta didik (Adiyono & Anshor, 2024; Rahayu et al., 2023). Fenomena adiksi media sosial TikTok (Fadhlih & Marsinun, 2023), perilaku seksual berisiko (Ningrum et al., 2025), hingga akses terhadap perjudian daring (Hindriyastuti et al., 2023) menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital tidak otomatis diimbangi dengan regulasi diri dan ketahanan moral yang kokoh.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pendidikan Islam dan realitas pembentukan kepribadian peserta didik di era digital. Penguatan kognitif dan keterampilan teknologi saja tidak cukup tanpa diimbangi transformasi kurikulum yang menyeimbangkan teknologi, etika, dan spiritualitas (Aziz et al., 2025; Sari, 2025). Rekonstruksi kurikulum diperlukan agar pendidikan Islam tetap responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan landasan pembentukan karakter (Yusmaliana & Widodo, 2019). Oleh karena itu, persoalan ini tidak cukup dipandang sebagai masalah pembelajaran individual, melainkan sebagai persoalan sistemik pada tingkat manajemen kurikulum, terutama bagaimana tujuan dirumuskan, isi diorganisasikan, pembelajaran dilaksanakan, serta pencapaian peserta didik dievaluasi secara terintegrasi.

Penelitian terdahulu mengonfirmasi pentingnya pendekatan berbasis nilai dan pendidikan profetik dalam pengelolaan pendidikan. Mulawarman et al. (2024) menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam fungsi perencanaan hingga evaluasi. Kajian lain menunjukkan relevansi pedagogi profetik dalam pembentukan karakter (Endang et al., 2024), supervisi pendidikan berbasis Al-Qur'an (Harsoyo, 2024), serta kepemimpinan berbasis nilai profetik dan Qur'ani (Hasanah et al., 2024; Thoyibah, 2025). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung membahas nilai profetik secara parsial pada aspek pedagogi, supervisi, kepemimpinan, atau pembinaan karakter. Sementara itu, kajian yang secara sistematis menghubungkan pilar iman, Islam, dan ihsan dengan keseluruhan fungsi manajemen kurikulum, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*, dalam kerangka pembentukan kepribadian Islami peserta didik di era digital masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual dalam pengembangan manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai profetik.

Untuk mengisi kesenjangan konseptual tersebut, penelitian ini menawarkan Model Manajemen Kurikulum Berbasis Pilar Profetik dengan menempatkan iman, Islam, dan ihsan sebagai fondasi nilai dalam keseluruhan proses pengelolaan kurikulum. Dalam model yang dikonstruksi, pilar iman menjadi landasan *planning* melalui perumusan tujuan pendidikan berbasis akidah; pilar Islam menjadi landasan *organizing* melalui pengorganisasian struktur dan isi kurikulum yang memadukan *tsaqafah* Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi; sedangkan pilar ihsan menjadi landasan *actuating* dan *controlling* melalui pembelajaran, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi yang mendorong internalisasi nilai serta regulasi diri peserta didik. Kerangka tersebut diarahkan pada pembentukan 'aqliyah Islamiyah dan nafsiyah Islamiyah sebagai dimensi kepribadian Islami (An-Nabhani, 2008; Silahudin, 2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi hubungan sistematis antara pilar nilai profetik, fungsi manajemen kurikulum, komponen kurikulum, dan luaran kepribadian Islami dalam satu model konseptual yang responsif terhadap tantangan pendidikan di era digital.

Berdasarkan kesenjangan dan kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan mengonstruksi Model Manajemen Kurikulum Berbasis Pilar Profetik sebagai kerangka konseptual dalam pembentukan kepribadian Islami peserta didik di era digital. Secara khusus, penelitian ini menganalisis keterkaitan pilar iman, Islam, dan ihsan dengan fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dalam manajemen kurikulum serta merumuskan kerangka model yang menjelaskan kontribusinya terhadap pembentukan 'aqliyah Islamiyah dan nafsiyah Islamiyah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam melalui pengembangan model kurikulum berbasis nilai profetik. Secara praktis, model yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan pencapaian akademik, penguatan karakter, spiritualitas, dan ketahanan moral peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji dan mensintesis konsep pilar profetik, manajemen kurikulum, kepribadian Islami, serta tantangan pendidikan di era digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bersifat konseptual dan bertujuan mengonstruksi Model Manajemen Kurikulum Berbasis Pilar Profetik, bukan menguji model secara empiris. Data diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan, terutama artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan profetik, manajemen kurikulum, kepribadian Islami,

pendidikan karakter, dan pendidikan di era digital. Literatur dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan, dengan prioritas publikasi tahun 2016–2026, sedangkan sumber klasik digunakan sebagai landasan teoritis.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan sintesis konseptual. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan konsep ke dalam empat tema utama, yaitu pilar iman, Islam, dan ihsan; fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling dalam manajemen kurikulum; pembentukan ‘aqliyah Islamiyah dan nafsiyah Islamiyah; serta tantangan pendidikan di era digital. Temuan dari berbagai sumber kemudian dibandingkan, dikaji secara kritis, dan disintesis untuk menemukan hubungan konseptual antara pilar profetik dan fungsi manajemen kurikulum.

Hasil sintesis selanjutnya digunakan untuk mengonstruksi model yang menghubungkan pilar iman, Islam, dan ihsan dengan fungsi manajemen kurikulum, komponen kurikulum, serta pembentukan kepribadian Islami peserta didik. Keabsahan konseptual dijaga melalui perbandingan antarsumber (triangulasi sumber) untuk memastikan konsistensi dan relevansi hubungan antarkonsep. Model yang dihasilkan kemudian diposisikan sebagai kerangka konseptual manajemen kurikulum berbasis pilar profetik yang responsif terhadap tantangan pembentukan kepribadian Islami peserta didik di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Pembentukan Kepribadian Islami Peserta Didik di Era Digital

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Pada aspek risiko, Fadhlil dan Marsinun (2023) menunjukkan hubungan antara kontrol diri dan adiksi media sosial TikTok pada siswa. Ningrum et al. (2025) menunjukkan keterkaitan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, sedangkan Hindriyastuti et al. (2023) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi mempermudah akses remaja terhadap perjudian daring. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan digital dapat menjadi ruang munculnya berbagai perilaku berisiko ketika penggunaan teknologi tidak disertai kemampuan regulasi diri dan pengendalian yang memadai.

Di sisi lain, teknologi digital memiliki potensi positif dalam mendukung proses pendidikan. Huda et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat mendukung pembelajaran apabila digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, teknologi tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai faktor negatif, tetapi sebagai lingkungan dan instrumen yang dampaknya dipengaruhi oleh cara penggunaan, tujuan pendidikan, serta kemampuan peserta didik dalam mengendalikan perilakunya. Sintesis literatur menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan Islam di era digital bukan terletak pada keberadaan teknologi, melainkan pada bagaimana peserta didik diarahkan agar mampu menggunakan teknologi berdasarkan nilai, tujuan, dan regulasi diri. Temuan ini menjadi dasar penting bagi konstruksi model manajemen kurikulum berbasis pilar profetik.

Tabel 1. Tantangan Teknologi Digital dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik

Aspek	Temuan Literatur	Sintesis Temuan	Implikasi bagi Kurikulum
Adiksi media sosial	Kontrol diri berkaitan dengan adiksi media sosial TikTok pada siswa	Penggunaan media sosial membutuhkan regulasi diri	Kurikulum perlu menguatkan kontrol diri dalam penggunaan teknologi
Perilaku seksual berisiko	Media sosial berkaitan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja	Lingkungan digital memengaruhi perilaku dan membutuhkan orientasi nilai	Kurikulum perlu mengintegrasikan nilai moral dan pengendalian perilaku
Perjudian daring	Teknologi mempermudah akses remaja terhadap perjudian daring	Kemudahan akses meningkatkan paparan perilaku berisiko	Peserta didik perlu kemampuan memilih, menyaring, dan mengendalikan penggunaan teknologi
Teknologi pembelajaran	Teknologi dapat mendukung pembelajaran sesuai tujuan	Teknologi bersifat instrumen dan bergantung pada konteks penggunaannya	Teknologi perlu diarahkan untuk mendukung tujuan pendidikan Islam
Pola umum	Terdapat risiko perilaku sekaligus peluang pembelajaran	Persoalan utama terletak pada arah penggunaan dan regulasi diri	Diperlukan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi, nilai Islam, dan regulasi diri

Tabel tersebut menunjukkan bahwa literatur membentuk dua kelompok temuan, yaitu risiko penggunaan teknologi dan potensi teknologi dalam pembelajaran. Kedua kelompok tersebut memperlihatkan

kebutuhan akan kurikulum yang tidak hanya meningkatkan kompetensi digital, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri, memilih informasi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

B. Pilar Profetik sebagai Fondasi Model Manajemen Kurikulum

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa penguatan karakter dan nilai Islam membutuhkan manajemen pendidikan yang sistematis melalui fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling (Mulawarman et al., 2024). Kepemimpinan profetik dan nilai Qur’ani juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik (Asriyah, 2024; Hasanah et al., 2024), sementara integrasi nilai Islam dalam pembelajaran mendukung perkembangan sikap dan etika peserta didik (Herliana et al., 2024). Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengonstruksi iman, Islam, dan ihsan sebagai pilar profetik yang menjadi fondasi nilai dalam manajemen kurikulum.

Secara normatif, konstruksi tersebut merujuk pada Hadis Jibril yang diriwayatkan Imam Muslim. Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa iman mencakup keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar; Islam mencakup pengamalan syariat; sedangkan ihsan adalah beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya dan menyadari bahwa Allah senantiasa melihat hamba-Nya (HR. Muslim). Struktur tersebut menunjukkan keterpaduan antara keyakinan, pengamalan, dan kesadaran spiritual sebagai dasar pembentukan kepribadian Islami. Dalam perspektif pendidikan profetik, keterpaduan iman, Islam, dan ihsan menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik (Silahudin, 2025).

Dalam model yang dikembangkan, ketiga pilar tersebut tidak ditempatkan sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi sebagai orientasi nilai yang menjiwai seluruh fungsi manajemen kurikulum. Iman memperoleh penekanan pada planning melalui perumusan tujuan berdasarkan akidah dan pandangan hidup Islam; Islam pada organizing melalui pengorganisasian isi, sumber, dan pengalaman pendidikan berdasarkan syariat; sedangkan ihsan pada actuating melalui pembelajaran, pembiasaan, dan aktualisasi nilai. Fungsi controlling mengintegrasikan ketiganya melalui evaluasi pengetahuan, sikap, pengamalan, dan perilaku peserta didik.

Tabel 2. Struktur Model Manajemen Kurikulum Berbasis Pilar Profetik

Pilar	Fungsi Dominan	Bentuk Integrasi
Iman	Planning	Tujuan kurikulum berbasis akidah
Islam	Organizing	Organisasi isi dan pengalaman pendidikan berbasis syariat
Ihsan	Actuating	Aktualisasi nilai melalui pembelajaran dan pembiasaan
Iman–Islam–Ihsan	Controlling	Evaluasi pengetahuan, sikap, pengamalan, dan perilaku

Hasil konstruksi tersebut menunjukkan bahwa model tidak menempatkan kurikulum sekadar sebagai kumpulan materi pembelajaran, tetapi sebagai sistem pengelolaan yang menghubungkan nilai, proses, dan luaran pendidikan. Planning memastikan tujuan pendidikan berorientasi pada akidah; organizing memastikan isi dan sumber belajar tersusun berdasarkan nilai Islam; actuating menerjemahkan nilai ke dalam pengalaman belajar dan pembiasaan; sedangkan controlling memastikan ketercapaian tujuan melalui evaluasi pengetahuan, sikap, pengamalan, dan perilaku. Pemetaan ini merupakan konstruksi konseptual hasil sintesis penelitian, dengan pilar profetik sebagai landasan nilai dan fungsi manajemen sebagai kerangka operasional dalam membentuk kepribadian Islami.

C. Manajemen Kurikulum Berbasis Pilar Profetik

Berdasarkan hasil sintesis, Model Manajemen Kurikulum Berbasis Pilar Profetik dikonstruksi melalui hubungan empat komponen utama, yaitu pilar profetik, fungsi manajemen kurikulum, komponen kurikulum, dan orientasi kepribadian Islami.

Pilar profetik yang terdiri atas iman, Islam, dan ihsan menjadi fondasi nilai. Fondasi tersebut diterjemahkan melalui fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling. Selanjutnya, fungsi manajemen diterapkan pada komponen kurikulum berupa tujuan, materi, pembelajaran, dan evaluasi. Keseluruhan proses diarahkan pada pembentukan ‘aqliyah Islamiyah dan nafsiyah Islamiyah sebagai dimensi utama kepribadian Islami.

Tabel 3. Struktur Model Manajemen Kurikulum Berbasis Pilar Profetik

Pilar Profetik	Fungsi Manajemen	Komponen Kurikulum	Proses Utama	Orientasi Kepribadian
Iman	Planning	Tujuan	Merumuskan tujuan pendidikan berdasarkan akidah Islam	Aqliyah Islamiyah
Islam	Organizing	Materi dan sumber belajar	Mengorganisasikan tsaqafah Islam, ilmu pengetahuan, dan teknologi	Pemahaman dan pengamalan Islam

Ihsan	Actuating	Proses pembelajaran	Mengaktualisasikan nilai melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan	Nafsiyah Islamiyah
Iman–Islam–Ihsan	Controlling	Evaluasi	Mengevaluasi pengetahuan, sikap, amal, dan perilaku digital	Integrasi pola pikir dan pola sikap Islami

Hasil konstruksi tersebut menunjukkan bahwa model tidak menempatkan kurikulum sebagai sekumpulan materi pembelajaran, tetapi sebagai sistem pengelolaan yang menghubungkan nilai, proses, dan luaran pendidikan. Planning memastikan tujuan pendidikan memiliki orientasi akidah; organizing memastikan isi dan sumber belajar tersusun berdasarkan kerangka nilai Islam; actuating memastikan nilai diterjemahkan dalam pengalaman belajar dan pembiasaan; sedangkan controlling memastikan ketercapaian tujuan melalui evaluasi yang mencakup pengetahuan, sikap, pengalaman, dan perilaku.

D. Pembentukan Kepribadian Islami sebagai Luaran Model

Hasil sintesis selanjutnya menunjukkan bahwa orientasi akhir model adalah pembentukan kepribadian Islami melalui integrasi ‘aqliyah Islamiyah dan nafsiyah Islamiyah. Aqliyah Islamiyah berkaitan dengan pola berpikir yang menjadikan akidah Islam sebagai dasar dalam memahami dan menilai realitas, sedangkan nafsiyah Islamiyah berkaitan dengan pola sikap dan perilaku yang diarahkan oleh nilai dan ketentuan Islam (An-Nabhani, 2008; Silahudin, 2023).

Dalam konstruksi model ini, aqliyah Islamiyah terutama dikembangkan melalui tujuan, materi, dan proses pembelajaran yang memberikan kerangka berpikir berdasarkan akidah Islam. Sementara itu, nafsiyah Islamiyah dikembangkan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, evaluasi, dan pengendalian perilaku. Dengan demikian, pembentukan kepribadian Islami tidak berhenti pada pemahaman konsep keagamaan, tetapi diarahkan pada konsistensi antara pengetahuan, keyakinan, sikap, dan tindakan.

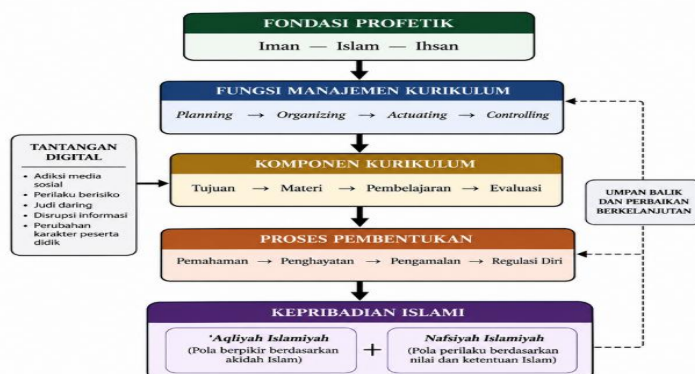
Tabel 4. Orientasi Kepribadian Islami dalam Model

Dimensi	Orientasi	Bentuk Pengembangan	Luaran
‘Aqliyah Islamiyah	Pola berpikir berdasarkan akidah Islam	Tujuan, materi, dan pembelajaran	Cara berpikir Islami
Nafsiyah Islamiyah	Pola sikap dan perilaku berdasarkan Islam	Pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi	Sikap dan perilaku Islami
Integrasi keduanya	Kesatuan berpikir dan berperilaku	Keseluruhan komponen kurikulum	Kepribadian Islami

E. Model Manajemen Kurikulum Berbasis Pilar Profetik di Era Digital

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis, penelitian ini menghasilkan Model Manajemen Kurikulum Berbasis Pilar Profetik yang menempatkan iman, Islam, dan ihsan sebagai fondasi, planning, organizing, actuating, dan controlling sebagai mekanisme manajerial, tujuan, materi, pembelajaran, dan evaluasi sebagai komponen kurikulum, serta aqliyah Islamiyah dan nafsiyah Islamiyah sebagai orientasi pembentukan kepribadian Islami.

Model tersebut juga merespons tantangan lingkungan digital. Temuan mengenai adiksi media sosial, perilaku seksual berisiko, perjudian daring, dan kebutuhan regulasi diri menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian Islami perlu memperhatikan perilaku peserta didik dalam lingkungan digital. Oleh karena itu, regulasi diri dalam penggunaan teknologi tidak ditempatkan sebagai materi tambahan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan nafsiyah Islamiyah. Sementara itu, kemampuan memahami dan menilai informasi serta fenomena digital berdasarkan perspektif Islam ditempatkan sebagai bagian dari pengembangan ‘aqliyah Islamiyah. Dengan demikian, model yang dikonstruksi memiliki hubungan sebagai berikut dalam gambar:



Gambar 1. Model Manajemen Kurikulum Berbasis Pilar Profetik

Gambar 1 menunjukkan bahwa hubungan antarkomponen model bersifat siklik dan integratif, bukan linier-mekanistik. Hasil controlling menjadi umpan balik bagi planning pada siklus berikutnya, sementara ketiga pilar profetik tetap memberikan orientasi nilai pada seluruh fungsi manajemen. Dengan demikian, model menempatkan pembentukan kepribadian Islami sebagai orientasi utama manajemen kurikulum sekaligus memberikan respons konseptual terhadap tantangan pendidikan di era digital.

F. Model Manajemen Kurikulum Berbasis Pilar Profetik dalam Pembentukan Kepribadian Islami

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian Islami peserta didik di era digital membutuhkan pengelolaan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai, pembentukan karakter, dan kemampuan regulasi diri. Lingkungan digital telah menjadi bagian dari kehidupan peserta didik yang memengaruhi pola komunikasi, akses informasi, interaksi sosial, serta pembentukan perilaku. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu memiliki mekanisme yang mampu menghubungkan tujuan pendidikan Islam dengan realitas kehidupan peserta didik di era digital.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengonstruksi Model Manajemen Kurikulum Berbasis Pilar Profetik yang menempatkan iman, Islam, dan ihsan sebagai fondasi nilai dalam keseluruhan proses manajemen kurikulum. Ketiga pilar tersebut dihubungkan dengan fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling sehingga nilai profetik tidak ditempatkan sebagai materi tambahan, melainkan menjadi prinsip yang memberikan arah terhadap pengelolaan kurikulum.

Konstruksi model tersebut dapat dirumuskan melalui hubungan antara pilar profetik, fungsi manajemen, komponen kurikulum, proses pembentukan kepribadian, dan luaran pendidikan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Konstruksi Model Manajemen Kurikulum Berbasis Pilar Profetik

Pilar Profetik	Fungsi Manajemen	Fokus Pengelolaan	Implementasi Kurikulum	Orientasi Kepribadian
Iman	Planning	Perumusan arah dan tujuan pendidikan	Tujuan berbasis akidah Islam	'Aqliyah Islamiyah
Islam	Organizing	Pengorganisasian isi dan struktur kurikulum	Integrasi tsaqafah Islam dan ilmu kehidupan	Kerangka berpikir dan sikap Islami
Ihsan	Actuating	Aktualisasi nilai dalam pembelajaran	Pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan	Nafsiyah Islamiyah
Iman–Islam–Ihsan	Controlling	Evaluasi dan pengendalian	Evaluasi ilmu, sikap, dan amal	Kepribadian Islami

Tabel tersebut menunjukkan bahwa model tidak memposisikan ketiga pilar profetik secara terpisah, tetapi menghubungkannya dengan fungsi manajemen kurikulum secara sistematis. Planning memberikan arah, organizing menyediakan struktur, actuating mengaktualisasikan nilai, sedangkan controlling memastikan ketercapaian tujuan sekaligus memberikan umpan balik terhadap keseluruhan proses.

Model tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan kepribadian Islami merupakan proses sistemik. Kepribadian tidak dibentuk hanya melalui penyampaian materi agama, tetapi melalui keterpaduan antara tujuan yang dirumuskan, isi yang diorganisasikan, proses pembelajaran, pembiasaan, serta evaluasi. Dengan demikian, model ini memberikan perluasan terhadap kajian pendidikan profetik yang sebelumnya lebih banyak ditempatkan pada aspek pedagogi, kepemimpinan, supervisi, atau pembinaan karakter.

G. Pilar Iman sebagai Landasan Planning dalam Kurikulum

Pilar iman dalam model ini ditempatkan sebagai landasan planning karena perencanaan menentukan arah dan tujuan seluruh proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki orientasi hidup berdasarkan akidah Islam. Oleh sebab itu, tujuan kurikulum perlu dirumuskan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik sekaligus nilai yang menjadi dasar pendidikan.

Dalam konteks era digital, perencanaan kurikulum perlu mempertimbangkan perubahan lingkungan kehidupan peserta didik. Berbagai tantangan seperti adiksi media sosial, perjudian daring, perilaku seksual berisiko, dan perundungan digital menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Karena itu, analisis kebutuhan dalam planning tidak cukup hanya mempertimbangkan kebutuhan kompetensi akademik dan teknologi, tetapi juga kebutuhan penguatan karakter, regulasi diri, dan ketahanan moral.

Pilar iman memberikan dasar dalam menentukan orientasi tersebut. Iman berfungsi sebagai landasan dalam menetapkan tujuan pendidikan sehingga perkembangan teknologi tidak menggeser orientasi pendidikan Islam. Dalam kaitannya dengan kepribadian Islami, tujuan tersebut diarahkan pada pembentukan ‘aqliyah Islamiyah, yaitu kemampuan berpikir berdasarkan akidah Islam. Dengan demikian, planning berbasis iman menghasilkan tujuan pendidikan yang menghubungkan antara kebutuhan kontekstual peserta didik di era digital dan orientasi normatif pendidikan Islam. Perencanaan tidak hanya menjawab pertanyaan tentang kompetensi apa yang harus dimiliki peserta didik, tetapi juga manusia seperti apa yang hendak dibentuk melalui kurikulum.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa transformasi kurikulum pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan teknologi, etika, dan spiritualitas (Sari, 2025; Aziz et al., 2025). Perbedaannya, penelitian ini menempatkan keseimbangan tersebut dalam fungsi manajemen yang lebih spesifik, yaitu menjadikan iman sebagai dasar dalam perencanaan kurikulum.

H. Pilar Islam sebagai Landasan Organizing dalam Kurikulum

Setelah tujuan ditetapkan, fungsi organizing menerjemahkan arah pendidikan ke dalam struktur, isi, sumber belajar, dan pengalaman pendidikan. Dalam model ini, pilar Islam menjadi landasan dalam mengorganisasikan kurikulum agar pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik memiliki keterkaitan dengan nilai dan pandangan hidup Islam.

Pengorganisasian kurikulum berbasis Islam tidak dimaknai sebagai penambahan mata pelajaran keagamaan ke dalam struktur kurikulum. Sebaliknya, pengorganisasian diarahkan pada hubungan antara *tsaqafah* Islam dengan ilmu kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang realitas, tetapi juga memiliki kerangka Islam dalam memahami, menilai, dan menggunakan pengetahuan tersebut.

Konstruksi ini relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital karena perkembangan teknologi menghasilkan berbagai persoalan yang membutuhkan kemampuan integratif. Peserta didik perlu memahami teknologi secara akademik sekaligus mampu menentukan penggunaan teknologi yang sesuai dengan nilai Islam. Oleh karena itu, pengorganisasian isi kurikulum perlu mempertemukan pengetahuan, nilai, dan realitas kehidupan.

Dalam konteks pembentukan kepribadian Islami, pengorganisasian tersebut berperan dalam membangun kerangka berpikir peserta didik. Pengetahuan tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami realitas melalui perspektif Islam. Dengan demikian, pilar Islam dalam organizing berfungsi menghubungkan struktur pengetahuan dengan pembentukan pola pikir dan sikap Islami.

Temuan ini sejalan dengan kajian yang menekankan pentingnya integrasi nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan pendidikan kontemporer (Azhar et al., 2025; Khoir et al., 2026). Kontribusi penelitian ini terletak pada penempatan integrasi tersebut sebagai bagian dari fungsi organizing dalam model manajemen kurikulum.

I. Pilar Ihsan sebagai Landasan Actuating dalam Kurikulum

Kurikulum yang telah direncanakan dan diorganisasikan belum secara otomatis membentuk kepribadian peserta didik. Nilai dan tujuan kurikulum perlu diwujudkan dalam pengalaman pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pilar ihsan ditempatkan sebagai landasan dalam fungsi actuating. Ihsan memberikan orientasi agar proses pendidikan tidak berhenti pada pemahaman terhadap nilai, tetapi mendorong peserta didik untuk mengaktualisasikannya dalam perilaku. Dalam konteks ini, pembelajaran perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan dengan realitas, memahami nilai Islam, dan mengaktualisasikannya dalam tindakan.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konstruksi model ini adalah pembelajaran *talaqqiyan fikriyan*, yaitu proses pembelajaran yang menghubungkan pemahaman terhadap realitas dengan sumber nilai sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pemahaman yang memengaruhi pola pikir dan sikap. Pendekatan tersebut relevan dengan pembentukan ‘aqliyah Islamiyah dan *nafsiyyah* Islamiyah. Dalam lingkungan digital, proses tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik berhadapan dengan informasi yang beragam dan cepat berubah. Kemampuan berpikir kritis perlu disertai kemampuan menentukan sikap berdasarkan nilai. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu mengetahui risiko penggunaan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan mengendalikan dirinya ketika menghadapi berbagai stimulus digital. Pilar ihsan juga memperkuat dimensi pengawasan internal. Kesadaran bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan Allah dapat menjadi dasar pembentukan regulasi diri. Dalam konteks ini, pembentukan karakter tidak sepenuhnya bergantung pada pengawasan eksternal guru atau orang tua, tetapi diarahkan pada tumbuhnya kesadaran internal peserta didik. Dengan demikian, fungsi

actuating berbasis ihsan mengubah kurikulum dari sekadar dokumen menjadi pengalaman pendidikan yang menghubungkan pengetahuan, nilai, kesadaran, dan tindakan.

J. Integrasi Pilar Profetik dalam Kurikulum

Fungsi controlling dalam model ini berfungsi memastikan bahwa tujuan dan nilai yang dirumuskan dalam kurikulum benar-benar tercermin dalam perkembangan peserta didik. Controlling tidak hanya dimaknai sebagai pemeriksaan administratif atau pengukuran hasil belajar, tetapi sebagai proses evaluasi dan pemberian umpan balik terhadap ketercapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, controlling menjadi mekanisme untuk memastikan bahwa proses perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kurikulum tetap berada dalam arah pembentukan kepribadian Islami.

Berdasarkan sintesis literatur, evaluasi dalam model ini diarahkan pada tiga dimensi utama, yaitu ilmu, iman, dan amal. Dimensi ilmu berkaitan dengan penguasaan dan pemahaman pengetahuan; dimensi iman berkaitan dengan internalisasi nilai dan kesadaran terhadap orientasi Islam; sedangkan dimensi amal berkaitan dengan pengamalan nilai dalam tindakan. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak berhenti pada capaian kognitif, tetapi mencakup keterhubungan antara apa yang diketahui, nilai yang diinternalisasi, dan tindakan yang diwujudkan oleh peserta didik.

Dalam konteks era digital, ketiga dimensi tersebut memperoleh ruang aktualisasi yang lebih luas. Kemampuan peserta didik dalam memahami teknologi dan informasi merupakan bagian dari dimensi ilmu, sedangkan kemampuan menyaring informasi, menjaga etika komunikasi, mengendalikan penggunaan teknologi, dan menghindari perilaku digital yang merugikan merupakan bentuk aktualisasi nilai dan amal dalam lingkungan digital. Dengan demikian, perilaku digital tidak ditempatkan sebagai dimensi evaluasi yang berdiri sendiri, tetapi sebagai salah satu konteks aktualisasi ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan peserta didik. Pada tahap ini, ketiga pilar profetik kembali terintegrasi. Iman memberikan orientasi nilai, Islam memberikan kerangka aturan dan perilaku, sedangkan ihsan memberikan kesadaran internal dalam menjalankan nilai tersebut. Oleh karena itu, controlling berfungsi untuk melihat sejauh mana integrasi ketiga pilar tersebut telah menghasilkan keterpaduan antara ilmu, iman, dan amal dalam diri peserta didik, termasuk dalam perilaku mereka di lingkungan digital.

Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kurikulum. Jika terdapat kesenjangan antara tujuan pendidikan dengan perkembangan ilmu, iman, dan amal peserta didik, maka hasil controlling menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus manajemen berikutnya. Dengan demikian, controlling bukan merupakan tahap akhir yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari siklus manajemen kurikulum yang bersifat integratif dan berkelanjutan.

K. Pembentukan Aqliyah Islamiyah dan Nafsiyah Islamiyah

Tujuan akhir model bukan sekadar terlaksananya fungsi manajemen kurikulum, tetapi terbentuknya kepribadian Islami peserta didik. Dalam kerangka ini, kepribadian Islami diwujudkan melalui keterpaduan aqliyah Islamiyah dan nafsiyah Islamiyah. Aqliyah Islamiyah berkaitan dengan pola berpikir yang menjadikan akidah Islam sebagai dasar dalam memahami dan menilai realitas. Dalam konteks era digital, dimensi ini tercermin dalam kemampuan peserta didik memahami informasi, menilai fenomena digital, dan menentukan sikap berdasarkan kerangka nilai Islam.

Sementara itu, nafsiyah Islamiyah berkaitan dengan pola sikap dan perilaku yang dibangun berdasarkan nilai dan hukum Islam. Dimensi ini penting dalam menghadapi berbagai stimulus digital karena peserta didik membutuhkan kemampuan untuk mengendalikan dorongan, memilih perilaku, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Keterkaitan keduanya menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian Islami tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran kognitif. Pengetahuan yang benar perlu menghasilkan sikap dan tindakan yang sesuai. Karena itu, model yang dikonstruksi menghubungkan fungsi manajemen kurikulum dengan proses pembentukan kepribadian secara bertahap.

Tabel 6. Hubungan Fungsi Manajemen Kurikulum dengan Pembentukan Kepribadian Islami

Fungsi	Orientasi	Proses Pembentukan	Kontribusi terhadap Kepribadian
Planning	Iman	Penetapan tujuan dan orientasi pendidikan	Membentuk arah 'aqliyah
Organizing	Islam	Pengorganisasian pengetahuan dan nilai	Membentuk kerangka berpikir Islami
Actuating	Ihsan	Pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan	Membentuk nafsiyah
Controlling	Integrasi	Evaluasi ilmu, iman, dan amal	Menjaga konsistensi kepribadian

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan kepribadian Islami merupakan proses yang berlangsung melalui seluruh fungsi manajemen. Tidak terdapat satu fungsi yang secara tunggal bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian, karena setiap fungsi memberikan kontribusi yang berbeda tetapi saling melengkapi.

L. Relevansi Model terhadap Tantangan Pendidikan di Era Digital

Model Manajemen Kurikulum Berbasis Pilar Profetik memiliki relevansi dengan tantangan pendidikan di era digital karena memberikan kerangka yang menghubungkan perkembangan teknologi dengan pembentukan nilai dan kepribadian. Teknologi tidak diposisikan sebagai sesuatu yang harus ditolak, tetapi sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang perlu dikelola berdasarkan orientasi nilai.

Beberapa tantangan digital dapat dipetakan ke dalam respons kurikulum sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Respons Model terhadap Tantangan Pendidikan di Era Digital

Tantangan Digital	Respons Kurikulum	Pilar Profetik	Penguatan Kepribadian
Adiksi media sosial	Penguatan regulasi diri	Ihsan	Pengendalian diri
Informasi berlebihan	Literasi kritis berbasis nilai	Iman	'Aqliyah Islamiyah
Perundungan digital	Etika komunikasi	Islam	Tanggung jawab sosial
Perjudian daring	Pendidikan tanggung jawab dan pengendalian diri	Iman–Ihsan	Ketahanan moral
Konten seksual berisiko	Penguatan nilai dan perlindungan diri	Islam–Ihsan	Nafsiyah Islamiyah

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa tantangan digital tidak cukup dijawab melalui larangan penggunaan teknologi. Respons pendidikan perlu diarahkan pada pembentukan kemampuan internal peserta didik. Hal ini penting karena pengawasan eksternal memiliki keterbatasan ketika peserta didik berada di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan perlu membangun kesadaran dan regulasi diri yang memungkinkan peserta didik tetap berpegang pada nilai meskipun tidak berada dalam pengawasan langsung.

Dalam konteks tersebut, keunggulan model terletak pada upayanya mengintegrasikan literasi digital dengan pembentukan kepribadian Islami. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis mengakses dan menggunakan informasi, tetapi juga sebagai kemampuan menggunakan teknologi berdasarkan pertimbangan moral dan nilai Islam.

M. Kontribusi Konseptual Model terhadap Manajemen Pendidikan Islam

Model yang dikonstruksi dalam penelitian ini memberikan kontribusi konseptual pada tiga aspek yaitu :

Pertama, model memperluas pemaknaan manajemen kurikulum dari fungsi administratif menuju fungsi pembentukan kepribadian. Manajemen kurikulum tidak hanya mengatur tujuan, isi, pembelajaran, dan evaluasi, tetapi juga memastikan bahwa seluruh komponen tersebut memiliki orientasi nilai yang konsisten.

Kedua, penelitian ini menempatkan iman, Islam, dan ihsan sebagai prinsip manajerial, bukan sekadar materi pendidikan. Posisi tersebut menjadi pembeda utama model dibandingkan kajian pendidikan profetik yang lebih banyak berfokus pada pedagogi, kepemimpinan, supervisi, atau pembinaan karakter.

Ketiga, model menghubungkan pembentukan kepribadian Islami dengan tantangan lingkungan digital. Dengan demikian, model tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki relevansi kontekstual terhadap persoalan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan kontemporer.

Secara keseluruhan, model ini menempatkan pilar profetik yang meliputi iman, Islam, dan ihsan sebagai fondasi nilai dalam manajemen kurikulum, yang dioperasionalkan melalui fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling serta diwujudkan dalam komponen tujuan, materi, pembelajaran, dan evaluasi. Keseluruhan proses tersebut diarahkan pada internalisasi, pembiasaan, regulasi diri, dan aktualisasi nilai sehingga terbentuk 'Aqliyah Islamiyah dan Nafsiyah Islamiyah sebagai dimensi utama kepribadian Islami peserta didik. Dengan demikian, model ini memandang kepribadian Islami bukan sekadar luaran pembelajaran, melainkan hasil integratif antara fondasi profetik, tata kelola kurikulum, implementasi pembelajaran, dan proses pembentukan nilai yang relevan dengan tantangan kehidupan di era digital.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan Model Manajemen Kurikulum Berbasis Pilar Profetik yang menempatkan iman, Islam, dan ihsan sebagai fondasi nilai dalam keseluruhan proses manajemen kurikulum. Model tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian Islami tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi membutuhkan keterpaduan planning, organizing, actuating, dan controlling dalam mengelola tujuan, materi, pembelajaran, dan evaluasi. Integrasi tersebut diarahkan pada internalisasi,

pembiasaan, regulasi diri, dan aktualisasi nilai sehingga terbentuk ‘Aqliyah Islamiyah dan Nafsiyah Islamiyah sebagai dimensi kepribadian Islami.

Dalam konteks era digital, model ini menegaskan bahwa teknologi bukan sekadar persoalan kompetensi, melainkan lingkungan pendidikan yang perlu dikelola berdasarkan nilai, etika, dan kemampuan regulasi diri. Secara konseptual, penelitian ini memperluas pemaknaan manajemen kurikulum dari fungsi administratif menuju mekanisme pembentukan kepribadian sekaligus menempatkan iman, Islam, dan ihsan sebagai prinsip manajerial, bukan sekadar materi pembelajaran. Karena penelitian ini berbasis studi pustaka, model yang dihasilkan masih bersifat konseptual sehingga diperlukan penelitian lanjutan melalui pengembangan instrumen, studi lapangan, dan pengujian empiris pada berbagai konteks lembaga pendidikan Islam untuk menguji keterlaksanaan, efektivitas, serta kontribusinya terhadap pembentukan kepribadian Islami peserta didik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., & Anshor, A. M. (2024). Islamic character education in the era of Industry 5.0: Navigating challenges and embracing opportunities. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 287–304. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.493>
- An-Nabhani, T. (2008). *Kepribadian Islam (Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah)*. Dar al-Ummah.
- Asriyah, M. (2024). Prophetic Leadership As a Leadership Model in Islamic Educational Institutions. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.9496>
- Azhar, A., Usman, J., Muhajir, M., & Zuaidar, Z. (2025). Integrating Prophetic Metaphors into the Development of Islamic Education Curriculum. *Journal of Curriculum Studies Research*, 7(2), 296–317. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2025.22ter>
- Aziz, M., Ashshiddiqi, M. H., & Sari, S. N. (2025). Kurikulum Merdeka in early childhood Islamic education for character and spirituality. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 1409–1422. <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.88847>
- Endang, R., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2024). Upaya Preventif Demoralisasi Siswa melalui Pendidikan Karakter Berbasis Pedagogik Profetik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1590–1596. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1153>
- Fadhlih, A., & Marsinun, R. (2023). Hubungan kontrol diri dengan adiksi media sosial TikTok pada siswa kelas X SMAN 11 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(4), 2438–2446. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i4.1360>
- Harsoyo, R. (2024). Supervisi Pendidikan Berbasis Profetik Perspektif Al-Qur'an. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 141–156. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v5i1.299>
- Hasanah, S. M., Maimun, A., Marno, M., & Barizi, A. (2024). Forging Qur'anic character: A school principal leadership model-insights. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4380>
- Herliana, H., Zulfikar, T., Duskri, M., & Furqan, M. (2024). Integrated implementation of teaching factory and Islamic education to develop learning attitude and work ethics of students in vocational schools. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 443–463. <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i2.4978>
- Hindriyastuti, S., Istikomah, S., Arsy, G. R., & Yusianto, W. (2023). Overview of The Characteristics of Online Gambling Among Adolescents in Kajar Village. *International Journal of Medicine and Health*, 2(4), 22–28. <https://doi.org/10.55606/ijmh.v2i4.2660>
- Huda, M., Arif, M., Rahim, M. M. A., & Anshari, M. (2024). Islamic Religious Education Learning Media in the Technology Era: A Systematic Literature Review. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 83–103. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.62>
- Jafari, F., & Keykha, A. (2024). Identifying the opportunities and challenges of artificial intelligence in higher education: a qualitative study. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 16(4), 1228–1245. <https://doi.org/10.1108/JARHE-09-2023-0426>
- Khoir, Q., Termizi, M. D. A., & Khoirin, D. (2026). Reorientation of Islamic Education Curriculum in the Post-Truth Era: Grounding the Value of Mercy as A Core Value of Multicultural Islamic Education. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 123–139. <https://doi.org/10.34125/injies.v3i1.75>
- Mulawarman, W. G., Kundori, K., Tubagus, M., Judijanto, L., & Susilawati, M. (2024). Character Education Management in Improving Students' Spiritual Intelligence. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 79–90. <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4550>
- Ningrum, N. Y. S., Rasni, H., & Kurdi, F. (2025). The relationship between social media use and risky sexual behavior among adolescents at senior high school. *Journal of Rural Community Nursing*

- Practice*, 3(1), 174–187. <https://doi.org/10.58545/jrcnp.v3i1.465>
- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Sari, D. M., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2023). Character education in Islamic education: Strengthening and implementing in the digital age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 125–138. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498>
- Sari, W. D. (2025). Transforming the Islamic Education Curriculum for the Society 5.0 Era: Integrating Technology, Ethics, and Pedagogy. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 5635–5643. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7186>
- Silahudin, A. (2023). Metode Pembelajaran Perspektif Islam Dalam Membentuk Kepribadian Islami Peserta Didik. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(2), 116–126. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v12i2.983>
- Silahudin, A. (2025). Implementasi Pendidikan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam dalam Mengatasi Seks Bebas Peserta Didik Era Society 5.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 4864–4877. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19693>
- Thoyibah, F. A. (2025). Model Kepemimpinan Profetik Rasulullah dalam Konteks Kepemimpinan Transformasional Modern. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 582–589. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1100>
- Yusmaliana, D., & Widodo, H. (2019). Reconstruction of Islamic education curriculum in the disruption era. *International Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 50–57. <https://doi.org/10.26555/ijish.v2i1.748>